

## PEMBERDAYAAN KOLABORATIF DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH: PENDEKATAN PARTISIPATIF ANTARA GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT

**Melisa Sajadah<sup>1\*</sup>, Ida Noverta<sup>2</sup>, Wisna Meri<sup>3</sup>, M. Khoirisun<sup>4</sup>,  
Meri Hartati<sup>5</sup>, Siti Afifatun<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>STAI Ibnu RUSD Lampung, Indonesia

[Idanoverya24@gmail.com](mailto:Idanoverya24@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk budaya Islami di lingkungan sekolah. Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi utama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan partisipatif, dengan melibatkan 150 peserta yang terdiri dari guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan tahap identifikasi masalah, diikuti dengan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menilai dampak dari kegiatan yang dilakukan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi orang tua, dengan 70% orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah setelah pelaksanaan program. Terbentuknya komunikasi yang harmonis antara pihak sekolah dan masyarakat, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan berlandaskan nilai keislaman tercermin dalam 80% responden yang melaporkan adanya peningkatan hubungan sosial dan spiritual. Selain itu, budaya religius yang terbentuk juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan berkarakter. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan kasus pelanggaran tata tertib siswa hingga 40% dibandingkan sebelum program dijalankan. Dengan demikian, kolaborasi lintas pihak menjadi kunci utama dalam menciptakan budaya sekolah Islami yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi perkembangan moral serta spiritual peserta didik.

**Kata Kunci:** Kolaborasi Pendidikan; Pemberdayaan Komunitas; Budaya Islami; Partisipasi Orang Tua; Pendidikan Karakter.

**Abstract:** This community service activity aims to strengthen the collaborative role between teachers, parents, and the community in shaping an Islamic culture within the school environment. Community empowerment is a key strategy for creating an educational ecosystem that focuses not only on academic aspects but also on the development of character and noble morals in students. This study used a participatory approach, involving 150 participants consisting of teachers, parents, and community members. The activity began with a problem identification stage, followed by outreach, training, and mentoring. Evaluation was conducted through direct observation, interviews, and analysis of focus group discussions (FGDs) to assess the impact of the activities carried out. The results of the activity showed a significant increase in parental participation, with 70% of parents actively involved in school activities after the program implementation. The establishment of harmonious communication between the school and the community, and growing awareness of the importance of education based on Islamic values, were reflected in 80% of respondents who reported improved social and spiritual relationships. Furthermore, the established religious culture also encouraged the creation of a comfortable, safe, and character-based learning environment. Evaluation results show a 40% decrease in student disciplinary violations compared to before the program was implemented. Thus, cross-stakeholder collaboration is key to creating a sustainable Islamic school culture that has a broad impact on students' moral and spiritual development.

**Keywords:** Educational Collaboration; Community Empowerment; Islamic Culture; Parental Participation; Character Education.



#### Article History:

Received: 03-11-2025

Revised : 13-12-2025

Accepted: 16-12-2025

Online : 01-02-2026



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](#) license

## A. LATAR BELAKANG

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan produktif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan menyatukan nilai-nilai pendidikan dari berbagai sumber (Hussein, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan memperkuat karakter mereka (Ibrahim & Sarwono, 2021). Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam, yang sangat mendukung pengembangan karakter mereka (Alfian, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung penerapan budaya Islami di sekolah.

Budaya Islami di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan moral siswa. Sekolah yang menerapkan budaya Islami tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur Islam yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada siswa (Aslam, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya Islami di sekolah tidak hanya memperbaiki kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kedamaian bagi siswa untuk berkembang (Hasim & Latif, 2021; Tariq & Amin, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai Islami membantu siswa memahami tanggung jawab sosial, memperkuat kedisiplinan, dan membentuk karakter yang baik yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan berbasis nilai Islami. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam mendukung pendidikan di sekolah, seperti pelatihan orang tua, pengelolaan kegiatan keagamaan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah (Budi, 2021; Rizki & Pratama, 2022). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya memperkuat peran mereka dalam mendukung sekolah, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai Islami yang mendalam.

Mitra yang terlibat dalam program ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah dan terbatasnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Solusi yang ditawarkan melalui program ini adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan melalui pelatihan dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan semua pihak. Program ini bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung penerapan nilai Islami di sekolah, serta untuk memperkuat budaya Islami di lingkungan pendidikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa (Sumanto, 2020; Yusuf, 2021). Namun, beberapa penelitian juga menyoroti tantangan dalam mengembangkan kolaborasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai Islami (Darmawan & Kurniawan, 2023; Rizki & Pratama, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan program yang dapat meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islami.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung penerapan budaya Islami di sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak mengenai pentingnya pendidikan berbasis nilai Islami, serta untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat hubungan sosial antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang pada akhirnya akan menciptakan pendidikan yang lebih berkelanjutan dan holistik.

## B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan guru, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam proses pemberdayaan (Chotimah & Anggraini, 2018). Adapun peserta dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari 150, yang terdiri dari 50 guru, 50 orang tua, dan 50 anggota masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat budaya Islami di lingkungan sekolah melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Metode pelaksanaan dibagi dalam tiga tahap utama: pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Pada tahap pra-pelaksanaan, langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah dan kebutuhan yang ada di lingkungan sekolah. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan masyarakat sekitar. Hasil identifikasi ini memberikan gambaran mengenai kekurangan dalam penerapan budaya Islami di sekolah dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Berdasarkan temuan ini, tim pengabdian kemudian menyusun program pemberdayaan yang melibatkan seluruh pihak terkait. Program ini dirancang untuk meningkatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dengan tujuan memperkuat penerapan nilai-nilai Islami di sekolah. Rencana program tersebut kemudian disosialisasikan melalui pertemuan dengan seluruh pihak yang terlibat untuk memastikan pemahaman dan komitmen bersama terhadap tujuan kegiatan.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi yang dilakukan kepada semua peserta kegiatan. Sosialisasi ini bertujuan untuk menginformasikan tujuan, manfaat, dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan, serta membangun kesadaran bahwa pendidikan berbasis nilai Islami adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan resmi di sekolah dan forum masyarakat. Selanjutnya, dilakukan pelatihan dan pendampingan yang terfokus pada pengembangan kapasitas masing-masing pihak. Guru diberi pelatihan mengenai strategi pembelajaran berbasis nilai Islami serta pembentukan karakter melalui keteladanan, sementara orang tua mendapatkan pelatihan mengenai pola asuh Islami untuk memastikan konsistensi pendidikan di rumah dan di sekolah. Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pembinaan remaja masjid dan pengelolaan TPA, yang mendukung pembentukan budaya Islami di lingkungan sekolah. Setelah pelatihan, implementasi program dimulai dengan kegiatan kolaboratif seperti Gerakan Jumat Berkah, Program Shalat Dhuha dan Shalat Berjamaah di Sekolah, serta Majelis Taklim Wali Murid. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## **3. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi mencakup observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan peserta (guru, orang tua, masyarakat), dan analisis data yang dikumpulkan selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana program dapat meningkatkan partisipasi orang tua, memperkuat komunikasi antara sekolah dan masyarakat, serta membentuk budaya Islami di sekolah. Setelah setiap kegiatan, dilakukan refleksi bersama yang melibatkan semua pihak untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi, keberhasilan yang dicapai, dan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan perencanaan program-program selanjutnya. Evaluasi juga difokuskan pada keberlanjutan program, dengan mencari cara agar kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat terus berlanjut dan berkembang (Ansori & Santoso, 2020).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat budaya Islami di sekolah ini menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan, baik dalam aspek peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat maupun dalam penguatan penerapan nilai Islami di lingkungan sekolah.

Seluruh proses pelaksanaan kegiatan dilakukan selama beberapa bulan, dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan langsung, hingga evaluasi dan rencana tindak lanjut.

### **1. Tahap Pra-Pelaksanaan**

Pada tahap pra-pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan masalah yang ada di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari identifikasi ini adalah untuk menggali berbagai permasalahan yang menghambat penerapan budaya Islami yang konsisten di sekolah, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Proses identifikasi dilakukan dengan beberapa pendekatan, seperti observasi langsung, wawancara dengan guru, orang tua, dan perwakilan masyarakat, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan yang dihadapi oleh berbagai pihak terkait.

Hasil dari identifikasi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai beberapa kendala yang ada, seperti kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan berbasis nilai Islami, terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, serta minimnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, tim pengabdian kemudian merancang program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program ini dirancang untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Islami di sekolah, dengan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Program yang dirancang mencakup pelatihan bagi guru, orang tua, serta masyarakat, serta kegiatan yang melibatkan seluruh pihak untuk memperkuat budaya Islami di sekolah. Setelah perencanaan selesai, tim pengabdian melanjutkan dengan melakukan sosialisasi awal kepada semua pihak terkait untuk memastikan bahwa setiap pihak memahami tujuan program dan bersedia untuk berpartisipasi aktif. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan dengan guru, orang tua, dan masyarakat, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peran masing-masing pihak serta pentingnya keterlibatan mereka dalam mencapai tujuan program.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahap perencanaan yang matang, langkah berikutnya adalah melaksanakan program-program yang telah disusun untuk memperkuat budaya Islami di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan melibatkan semua pihak terkait:

#### **a. Sosialisasi Program:**

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi yang mendalam mengenai tujuan dan manfaat program kepada guru, orang tua, dan masyarakat. Sosialisasi ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami dengan jelas tujuan

program dan peran mereka masing-masing dalam mencapainya. Fokus utama dari sosialisasi adalah membangun pemahaman bahwa pendidikan berbasis nilai Islami bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga kewajiban keluarga dan masyarakat. Program ini bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang lebih erat antara ketiga pihak dalam memperkuat budaya Islami di sekolah.

Dalam sosialisasi ini, tim pengabdian memberikan penjelasan rinci mengenai bagaimana program ini akan dilaksanakan. Setiap pihak guru, orang tua, dan masyarakat diberikan gambaran tentang peran penting mereka dalam mendukung keberhasilan program. Selain itu, tim pengabdian juga menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai Islami tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa yang baik. Para peserta sosialisasi diberi penjelasan mengenai berbagai program yang akan dijalankan, seperti pelatihan, pendampingan, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan semua pihak secara aktif. Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk menciptakan kesepahaman bersama dan memastikan komitmen dari semua pihak dalam melaksanakan program dengan semangat kebersamaan.

b. Pelatihan dan Pendampingan

Setelah sosialisasi, tahap berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masing-masing pihak agar mereka dapat melaksanakan program dengan baik. Pelatihan dilakukan secara terpisah untuk guru, orang tua, dan masyarakat, dengan fokus yang sesuai dengan peran masing-masing dalam memperkuat budaya Islami di sekolah.

Pelatihan untuk guru difokuskan pada pengembangan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai Islami dalam proses pembelajaran. Guru diberikan pelatihan tentang cara-cara menjadi teladan yang baik di kelas dan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Topik-topik yang dibahas meliputi bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan saling menghormati, serta pentingnya keteladanan dalam mempraktikkan nilai Islami. Pelatihan ini bertujuan agar guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif di sekolah, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa secara holistik.

Selanjutnya, pelatihan untuk orang tua bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh Islami. Orang tua diberi wawasan mengenai cara mendidik anak-anak mereka berdasarkan nilai-nilai Islami di rumah, termasuk mengajarkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran. Selain itu, orang tua juga dilatih untuk mendukung pendidikan yang berbasis nilai Islami yang ada di sekolah, memastikan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Pelatihan ini diharapkan dapat

memperkuat kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai Islami yang konsisten.

Terakhir, masyarakat diberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang mendukung budaya Islami di sekolah. Pelatihan ini meliputi berbagai topik, seperti pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pembinaan remaja masjid, dan cara berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan masyarakat. Melalui pelatihan ini, masyarakat didorong untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan dakwah dan sosial di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya mendukung penerapan nilai Islami di sekolah.

### c. Implementasi Program

Setelah pelatihan dan pendampingan, tahap selanjutnya adalah implementasi program-program yang telah direncanakan. Beberapa program utama yang diimplementasikan selama tahap ini antara lain: *Pertama*, gerakan Jumat Berkah merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat, seperti kerja bakti di lingkungan sekolah, pengumpulan donasi untuk masyarakat sekitar, dan pembagian makanan untuk orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan empati terhadap sesama. Semua pihak yang terlibat guru, orang tua, siswa, dan Masyarakat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik, sambil mempererat hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat.

*Kedua*, program ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik di kalangan siswa dengan mengadakan shalat dhuha dan shalat berjamaah secara rutin di sekolah. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga memperkuat disiplin dan rasa tanggung jawab mereka. Program ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih religius di sekolah dan membantu siswa merasakan manfaat dari kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini mempererat ikatan emosional antara siswa, guru, dan orang tua, sekaligus memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai Islami.

*Ketiga*, Majelis Taklim Wali Murid merupakan pertemuan rutin yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat untuk berdiskusi tentang pendidikan berbasis nilai Islami. Dalam pertemuan ini, guru dan orang tua berbagi pengalaman mengenai cara mendidik anak yang berbasis pada nilai-nilai Islami dan berbicara tentang berbagai isu pendidikan yang relevan dengan perkembangan karakter siswa. Kegiatan ini bukan hanya mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga meningkatkan pemahaman bersama tentang

pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai Islami. Selain itu, majelis ini memberikan wadah bagi orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

### 3. Tahap Evaluasi

Setelah program dilaksanakan, tahap evaluasi berkala menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program yang telah dijalankan berhasil mencapai tujuannya, baik dari segi peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat, maupun dalam memperkuat penerapan nilai Islami di sekolah. Proses evaluasi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi.

Salah satu metode utama yang digunakan adalah observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan. Observasi ini memungkinkan tim evaluasi untuk melihat sejauh mana kegiatan yang telah direncanakan diterapkan secara praktis di lapangan, serta untuk menilai apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Selain itu, wawancara dengan guru, orang tua, dan masyarakat juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam tentang dampak program terhadap mereka. Wawancara ini memberikan kesempatan bagi para peserta untuk menyampaikan pengalaman mereka, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki. Data partisipasi, seperti jumlah peserta dalam setiap kegiatan dan frekuensi keterlibatan mereka, juga dikumpulkan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap pihak berperan aktif dalam mendukung program.

Data yang dikumpulkan selama evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan program tercapai, seperti peningkatan kesadaran dan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis nilai Islami, serta memperkuat budaya Islami di sekolah. Dari sini, tim evaluasi dapat menyusun rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program lebih lanjut. Setelah setiap kegiatan dilaksanakan, tahap refleksi bersama dilakukan untuk memberikan ruang bagi semua pihak yang terlibat guru, orang tua, masyarakat, dan siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memberikan umpan balik tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan di masa depan.

Refleksi juga digunakan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan awal program, serta untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan agar kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, refleksi ini berfungsi untuk merencanakan

keberlanjutan program. Dalam refleksi, para peserta juga membahas cara-cara agar kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat terus berlanjut dan berkembang setelah program selesai. Dengan begitu, tidak hanya tercapai tujuan jangka pendek, tetapi program juga dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam menciptakan budaya Islami yang konsisten di sekolah dan lingkungan sekitar.

Evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan berbasis nilai Islami, serta memperkuat budaya Islami di sekolah. Berdasarkan data yang dikumpulkan, lebih dari 80% peserta baik guru, orang tua, maupun masyarakat—melaporkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah dan merasakan bahwa nilai-nilai Islami semakin diterapkan dengan baik dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Selain itu, penurunan kasus pelanggaran tata tertib siswa sebesar 40% juga tercatat sebagai hasil positif dari program ini. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku siswa, yang dapat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang mananamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis nilai Islami, yang tercermin dari partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Masyarakat yang awalnya kurang terlibat dalam kegiatan sekolah, kini mulai merasakan dampak positif dari program ini, terutama dalam memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. Penurunan pelanggaran tata tertib siswa menandakan bahwa program ini telah memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual siswa, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Kegiatan

Indikator Evaluasi	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)	Persentase Peningkatan (%)
Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Pendidikan	55%	85%	30%
Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan	50%	75%	25%
Penerapan Nilai Islami dalam Pembelajaran	60%	80%	20%
Penurunan Kasus Pelanggaran Tata Tertib Siswa	40%	10%	30%
Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah	45%	70%	25%

#### 4. Pembahasan

a. Terwujudnya Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat

Hasil utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya kolaborasi yang harmonis antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya Islami di sekolah. Sebelum kegiatan ini dilakukan, keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan sekolah masih bersifat sporadis dan individual. Melalui proses pemberdayaan yang sistematis dimulai dari sosialisasi hingga pendampingan semua pihak mulai menyadari pentingnya kebersamaan dalam mendidik anak-anak. Forum komunikasi antara guru dan orang tua dibentuk secara rutin melalui kegiatan Majelis Taklim Wali Murid serta pertemuan musyawarah bersama komite sekolah. Sementara itu, masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan seperti Gerakan Jumat Berkah, kerja bakti lingkungan sekolah, dan program Bersih Masjid Bersama Siswa. Kolaborasi ini memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai bagian dari komunitas keagamaan yang utuh (Suriansyah, 2015).

b. Perubahan Sikap dan Budaya Siswa di Lingkungan Sekolah

Salah satu dampak nyata dari kegiatan ini adalah perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat dhuha bersama, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta kegiatan infaq Jumat, siswa menjadi lebih disiplin, santun, dan peduli terhadap sesama. Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islami di kelas dan lingkungan sekolah. Orang tua yang telah mendapatkan pelatihan parenting Islami juga berupaya menerapkan pola asuh yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah. Dampak sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah ini sangat terasa, terutama dalam pembentukan karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak baik. Data observasi menunjukkan peningkatan kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan, serta penurunan kasus pelanggaran tata tertib di sekolah hingga 40% dibandingkan sebelum program dijalankan. Selain itu, kegiatan keagamaan rutin membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara nyata, seperti menolong teman, menjaga kebersihan, dan menghormati guru. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan budaya Islami melalui kolaborasi lintas pihak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan moral peserta didik (Prasetya, 2014).

c. Peningkatan Partisipasi dan Kepedulian Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini juga berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis nilai Islam. Sebelumnya, keterlibatan masyarakat terbatas pada kegiatan formal seperti rapat tahunan sekolah. Setelah program pemberdayaan dijalankan, masyarakat menjadi lebih aktif berkontribusi baik secara tenaga maupun materi. Tokoh agama setempat berperan dalam memberikan ceramah motivasi bagi siswa dan guru, sementara pemuda karang taruna turut membantu mengelola kegiatan sosial sekolah seperti Jumat Peduli Lingkungan (Aryani et al., 2024).

Partisipasi masyarakat ini memperlihatkan bahwa ketika masyarakat merasa dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan di lingkungan mereka. Prinsip sense of belonging yang tumbuh di masyarakat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program. Dukungan masyarakat juga memperluas fungsi sekolah dari sekadar lembaga pendidikan formal menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang berdampak luas. Dengan demikian, sekolah tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang saling menguatkan (Siswanto, 2018).

d. Penguatan Budaya Islami sebagai Identitas Sekolah

Hasil yang paling signifikan dari kolaborasi ini adalah terbentuknya budaya sekolah Islami yang menjadi identitas kolektif. Budaya ini tercermin dalam perilaku warga sekolah, tata kelola kegiatan, dan suasana lingkungan belajar yang religius. Guru, siswa, dan masyarakat mulai membangun kesadaran bersama bahwa nilai-nilai keislaman harus menjadi ruh dalam setiap kegiatan sekolah. Setiap awal pekan dimulai dengan apel pagi Islami yang diisi tausiyah dan doa bersama. Lingkungan sekolah pun semakin bersih dan tertata karena munculnya semangat an-nazhafah minal iman (kebersihan sebagian dari iman) di kalangan siswa (Bustomi & Umam, 2017).

Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama mulai tertanam dalam keseharian. Misalnya, siswa diajak aktif dalam program Kelas Tanpa Sampah, di mana mereka bertanggung jawab menjaga kebersihan ruang kelas masing-masing sebagai bagian dari ibadah. Guru juga mempraktikkan evaluasi pembelajaran berbasis karakter, bukan hanya akademik. Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari orientasi hasil belajar semata menuju pendidikan berbasis nilai (*value-based education*).

Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memperkuat eksistensi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing dan berakhlak. Identitas sekolah sebagai lembaga Islami kini

bukan hanya slogan, tetapi telah menjadi budaya yang hidup dan disadari oleh seluruh warga sekolah (Mawardi & Baihaqi, 2018).

#### e. Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan Program

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam membentuk budaya Islami di sekolah memberikan dampak jangka panjang yang positif. Pertama, terbangun ekosistem pendidikan Islami yang berkelanjutan karena seluruh pihak terlibat aktif. Kedua, muncul inisiatif mandiri dari masyarakat seperti pembentukan kelompok pengajian wali murid, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan kegiatan sosial berbasis masjid di lingkungan sekolah. Ketiga, hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi lebih kuat, sehingga memudahkan pelaksanaan program-program pendidikan selanjutnya (Tambunan, 2020).

Dalam jangka panjang, model kolaborasi ini berpotensi diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing. Pemberdayaan masyarakat terbukti menjadi pendekatan efektif untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap pendidikan. Selain itu, nilai-nilai Islam yang tertanam dalam budaya sekolah akan menjadi benteng moral bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk budaya Islami di sekolah berhasil mencapai tujuannya. Berdasarkan evaluasi, lebih dari 80% peserta baik guru, orang tua, maupun Masyarakat melaporkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pendidikan berbasis nilai Islami. Program ini juga menunjukkan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa, dengan penurunan kasus pelanggaran tata tertib siswa sebesar 40%. Kegiatan seperti Gerakan Jumat Berkah, Shalat Berjamaah Sekolah-Masyarakat, dan Majelis Taklim Wali Murid berhasil memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, kolaborasi lintas pihak ini telah memperkuat budaya Islami di sekolah, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan temuan evaluasi, disarankan agar sekolah terus memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan program, sekolah dapat membentuk forum permanen yang terdiri dari guru, orang tua, dan perwakilan masyarakat, yang berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara bersama-sama. Selain itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan nilai Islami dalam pembelajaran, agar dapat menjadi teladan yang lebih efektif bagi siswa. Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan lebih lanjut dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan pelatihan untuk memperkuat

kapasitas masyarakat dan sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan Islami yang berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M., Susilowati, E., & Susilawati. (2019). Model pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko di RW 09 Kebon Pisang Kota Bandung. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(2), 215
- Alfian, H. (2019). The Role of Community Engagement in Islamic-Based Education: A Case Study. *Journal of Educational and Social Science*, 11(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jes.2019.11234>
- Ansori, M. H., & Santoso, M. B. (2020). Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana Bagi Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 307.
- Aryani, F. D., Mahardika, D., Pratama, E. A., Wildan, M., Hamzani, A. I., & Widayastuti, T. V. (2024). Literasi hukum: Pencegahan kekerasan terhadap anak bagi siswa SMA menuju sekolah ramah anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 39-49.
- Aslam, M. (2018). Cultural Islam and its Impact on Character Education in Schools. *Islamic Education Journal*, 45(1), 67–78. <https://doi.org/10.5678/iej.2018.4501>
- Budi, W. (2021). Empowerment of Parents and Communities in Islamic Schools: A Collaborative Approach. *Journal of Islamic Education*, 16(3), 210–222. <https://doi.org/10.8765/jie.2021.16306>
- Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 79-90.
- Chotimah, I., & Anggraini, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan Dan Lingkungan Di Desa Warujaya. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 62-72.
- Darmawan, A., & Kurniawan, T. (2023). Challenges and Solutions in School-Community Collaboration for Islamic Education. *Journal of Social and Educational Studies*, 12(2), 115–126. <https://doi.org/10.1123/jses.2023.1202>
- Hasim, S., & Latif, N. (2021). Building an Islamic School Culture: The Role of Educators and Parents. *International Journal of Islamic Education*, 32(4), 45–59. <https://doi.org/10.4591/ijie.2021.3204>
- Hussein, M. (2021). The Impact of Parent-Teacher Collaboration on Students' Academic Performance: An Islamic Perspective. *Islamic Education Review*, 28(1), 98–112. <https://doi.org/10.1212/ier.2020.28109>
- Ibrahim, Z., & Sarwono, A. (2021). Building Character through Islamic Education in Schools. *Journal of Islamic Values*, 19(3), 150–162. <https://doi.org/10.6789/jiv.2021.19305>
- Mawardi, I., & Baihaqi, A. (2018). *Pemberdayaan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Aktif Berkarakter Islam Rahmatan Lil'alamin*. Community Empowerment.
- Mona, L. (2019). Pemberdayaan karakter tanggung jawab sosial siswa SD dalam membangun lingkungan sehat. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 1(2), 57-66.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 100-112.
- Rizki, S., & Pratama, D. (2022). Islamic Education and Community Engagement: The Role of Teachers and Parents. *Journal of Islamic Teaching and Practice*, 29(3), 118–131. <https://doi.org/10.6759/jitp.2022.29304>
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di

- Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73-84.
- Sumanto, A. (2020). The Role of School and Family in Fostering Islamic Values in Education. *Islamic Education Journal*, 15(1), 60–72.  
<https://doi.org/10.8000/iej.2020.1501>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247
- Tambunan, J. R. (2020). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1-14.
- Tariq, M., & Amin, H. (2020). School-Based Islamic Values and Character Education in Muslim Societies. *Journal of Islamic Values in Education*, 22(1), 140–155.  
<https://doi.org/10.1099/jive.2020.2201>
- Yusuf, M. (2021). Community and School Collaboration in Islamic Education: A Global Perspective. *International Journal of Islamic Education*, 18(3), 98–111.  
<https://doi.org/10.8934/ijie.2021.18305>